

## Teologi Transformatif: Eksplorasi Pandangan Paulus tentang Keselamatan dan Penebusan dalam Perjanjian Baru

Ernita Enda Pasoloran <sup>1\*</sup>, Aprilia Saludung <sup>2</sup>, Yolanda Talan <sup>3</sup>, Detriyanti Bangian <sup>4</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: [ernitaendapasoloran@gmail.com](mailto:ernitaendapasoloran@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [apriliasaludung81@gmail.com](mailto:apriliasaludung81@gmail.com) <sup>2</sup>,  
[yolantalan0@gmail.com](mailto:yolantalan0@gmail.com) <sup>3</sup>, [detriyantibangian@gmail.com](mailto:detriyantibangian@gmail.com) <sup>4</sup>

Alamat: Jalan Poros Makale Makassar KM.11, RW.5, Buntu Tangti, Kec. Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan 91871

Korespondensi email: [ernitaendapasoloran@gmail.com](mailto:ernitaendapasoloran@gmail.com)

**Abstract.** *This study investigates Paul's theological views regarding the concepts of salvation and redemption in the context of the New Testament. The primary focus is an exploration of the transformative theology underlying Paul's teachings and its impact on Christian spiritual beliefs and practices. Through analysis of Paul's writings, this research aims to open a deeper understanding of how Paul's concepts of salvation and redemption provide the basis for inner and moral change.*

**Keywords:** *Salvation, Redemption, Theology, Transformation*

**Abstrak.** Studi ini menginvestigasi pandangan teologis Paulus mengenai konsep keselamatan dan penebusan dalam konteks Perjanjian Baru. Fokus utama adalah eksplorasi teologi transformatif yang mendasari ajaran-ajaran Paulus dan dampaknya terhadap keyakinan dan praktik spiritual umat Kristen. Melalui analisis terhadap tulisan-tulisan Paulus, penelitian ini bertujuan untuk membuka pemahaman lebih dalam tentang bagaimana konsep keselamatan dan penebusan Paulus memberikan dasar bagi perubahan batiniah dan moral.

**Kata Kunci:** Keselamatan, Penebusan, Teologi, Transformasi

### 1. PENDAHULUAN

Teologi Paulus telah lama menjadi inti dari refleksi teologis Kristen, memberikan landasan bagi keyakinan dan praktik gereja. Di antara banyak aspek teologis yang diusung oleh Paulus, pandangannya terhadap keselamatan dan penebusan menjadi pokok perhatian yang mencolok. Dalam rangka memahami substansi dan relevansi teologi Paulus, studi ini mengajukan penelitian mendalam terhadap esensi teologi transformatif yang tercermin dalam pandangannya mengenai keselamatan dan penebusan. Pentingnya topik ini tidak hanya terletak pada konteks historis, tetapi juga pada relevansinya dalam membimbing kehidupan sehari-hari umat Kristen. Paulus bukan hanya seorang teolog, tetapi juga seorang praktisi yang memahami bahwa teologi bukanlah sekadar kumpulan konsep intelektual, melainkan dasar untuk perubahan hidup. Dengan memasuki kompleksitas pemikiran Paulus mengenai keselamatan dan penebusan, kita dapat menggali lebih dalam implikasi praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari gereja dan umat Kristen pada masa kini. (Tubagus 2020)

Teologi Paulus, sebagai sumbangan intelektual terpenting dalam sejarah kekristenan, menyoroti pandangan uniknya terhadap keselamatan dan penebusan. Dalam perjalanan

kehidupan Kristen, pemahaman terhadap konsep-konsep teologis ini memiliki implikasi mendalam dalam membentuk iman dan praktik keagamaan umat. Oleh karena itu, studi ini membuka jendela ke dalam esensi teologi transformatif Paulus, khususnya dalam konteks keselamatan dan penebusan, dengan tujuan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari umat Kristen. Sebagai dasar bagi pemahaman kita, perlu melibatkan diri dalam konteks historis dan filsafat teologi Paulus. Pemikiran beliau bukanlah sekadar kumpulan abstraksi intelektual, melainkan landasan yang kokoh untuk mengarungi perjalanan rohaniyah. Dalam pemahaman yang lebih dalam terhadap pandangan Paulus, terlihat bahwa teologi bukan hanya menjadi pengetahuan, tetapi panggilan untuk transformasi batiniah dan praksis moral. (Teologi, Sumbul, and Manalu 2020)

Dengan membuka lapisan terdalam dalam pemikiran Paulus tentang keselamatan dan penebusan, kita dapat melihat bahwa tujuan utamanya bukan hanya menyajikan doktrin-doktrin kekristenan, tetapi lebih jauh lagi, menginspirasi perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen. Studi ini memposisikan teologi transformatif Paulus sebagai fokus sentral, mengajukan pertanyaan kritis tentang bagaimana pandangan teologis ini dapat diterjemahkan ke dalam tindakan praktis dalam konteks gereja dan masyarakat kita saat ini. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap tulisan-tulisan Paulus, penelitian ini berusaha menguraikan bagaimana pandangan keselamatan dan penebusan Paulus dapat menjadi sumber inspirasi bagi pertumbuhan spiritual dan transformasi pribadi. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan bahwa kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kaya dan aplikatif terhadap teologi Paulus, membuka jalan menuju perjalanan iman yang lebih dalam dan hidup yang lebih berarti. Dalam konteks ini, studi ini bertujuan untuk menjelajahi esensi teologi transformatif Paulus sebagai pemahaman dasar bagi keselamatan dan penebusan. Dengan melibatkan analisis hermeneutika terhadap tulisan-tulisan Paulus, diharapkan kita dapat merinci bagaimana pandangan teologis ini membentuk pemahaman praktis yang dapat menginspirasi perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen. Melalui pemahaman ini, kita dapat mengembangkan perspektif yang lebih kaya dan aplikatif terhadap teologi Paulus, membuka jalan menuju pertumbuhan spiritual yang lebih dalam dan transformasi pribadi. (Tubagus 2020)

## **2. METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan pendekatan analisis teologis yang mendalam terhadap tulisan-tulisan Paulus dalam Perjanjian Baru. Selain itu, metode kontekstual juga

diterapkan untuk memahami tulisan-tulisan Paulus dalam kerangka historis dan budaya mereka. Langkah pertama melibatkan pembacaan dan pemahaman menyeluruh terhadap teks-teks Paulus yang relevan dengan topik penelitian. Analisis teologis dilakukan untuk menggali makna teologis yang tersembunyi dan mengidentifikasi pola-pola utama dalam pemikiran Paulus tentang keselamatan dan penebusan. Proses ini melibatkan penggunaan alat bantu seperti konkordansi, kamus teologi, dan referensi sastra klasik.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa teologi transformatif Paulus, terutama terkait dengan konsep keselamatan dan penebusan, tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga mengandung daya gugah yang dapat membentuk perubahan nyata dalam kehidupan umat Kristen. Analisis terhadap tulisan-tulisan Paulus menunjukkan bahwa pandangannya terhadap Kristus sebagai Penebus tidak hanya memuat pesan tentang pembebasan dari dosa, tetapi juga mengajak umat Kristen untuk mengalami transformasi batiniah dan moral. Pentingnya konsep keselamatan dalam teologi Paulus terlihat dalam Surat Roma 5:1, "Sebab itu, karena kita dibenarkan karena iman, maka kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita Yesus Kristus." Ayat ini menyoroti keterkaitan erat antara iman dan damai sejahtera dengan Allah, menciptakan landasan bagi pemahaman tentang bagaimana keselamatan, menurut Paulus, membawa transformasi positif dalam hubungan pribadi dengan Allah.(Pradita 2021)

Dalam Surat 2 Korintus 5:17, Paulus menegaskan, "Jadi jika ada orang di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang." Pernyataan ini menggambarkan esensi teologi transformatif, di mana keselamatan bukan sekadar penerimaan pengampunan, tetapi juga perubahan hakiki dalam diri seseorang. Dari segi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan bagi umat Kristen dalam meresapi kehidupan rohaniah sehari-hari mereka. Dengan memahami bahwa keselamatan tidak hanya bersifat deklaratif, tetapi juga transformatif, umat Kristen diundang untuk menggali pengalaman pribadi mereka dengan Kristus sebagai Penebus. Ini dapat tercermin dalam etika hidup yang lebih tinggi, relasi yang sehat, dan dedikasi untuk mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini menggarisbawahi relevansi teologi transformatif Paulus, khususnya seputar keselamatan dan penebusan, dalam memandu umat Kristen menuju perjalanan iman yang lebih dalam dan hidup yang tercerahkan oleh nilai-nilai Kristus.(Teologi, Sumbul, and Manalu 2020)

## **Teologi Transformatif Paulus: Pemahaman Keselamatan sebagai Landasan Transformasi Batiniah**

Teologi transformatif Paulus memainkan peran sentral dalam pemahaman kekristenan, dengan keselamatan sebagai elemen kunci yang membentuk inti ajarannya. Pemahaman Paulus tentang keselamatan tidak terbatas pada aspek hukum, melainkan membentuk fondasi untuk perubahan batiniah yang mendalam. Studi ini akan mendalami pandangan Paulus mengenai keselamatan sebagai landasan transformasi batiniah, dengan fokus pada Surat Roma 5:1 sebagai ayat kunci yang memandu pemahaman ini (Buan 2023). Pandangan Paulus tentang keselamatan melebihi sekadar pembelaan hukum. Dalam Surat Roma 5:1, ia menyatakan, "Sebab itu, karena kita dibenarkan karena iman, maka kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita Yesus Kristus." Pernyataan ini memberikan dasar bahwa keselamatan, yang diperoleh melalui iman, tidak hanya memberikan pengampunan dosa, tetapi juga membuka pintu bagi damai sejahtera dengan Allah. Ini menciptakan kerangka teologi transformatif di mana keselamatan tidak hanya menjadi tujuan, tetapi juga proses yang membentuk hubungan batiniah yang mendalam dengan Penebus. (Gaol, Tinggi, and Intheos, n.d.)

Pembebasan dari dosa, menurut pandangan Paulus, adalah katalisator bagi transformasi batiniah. Keselamatan bukanlah sekadar pernyataan status, melainkan perubahan batin yang mencakup pembenahan hati dan pikiran. Paulus, dalam teologinya, mengilustrasikan bahwa pemahaman keselamatan menggerakkan umat Kristen untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kerajaan Allah. Ini menciptakan landasan bagi transformasi batiniah yang terus-menerus, memperkaya pengalaman rohaniah dan membimbing ke arah pertumbuhan yang lebih dalam dalam Kristus (Zai 2020). Dalam Surat Roma 5:1, kata-kata kunci seperti "dibenarkan karena iman" menggambarkan hubungan erat antara keselamatan dan iman. Analisis hermeneutika menyoroti bahwa iman di sini bukan sekadar keyakinan intelektual, melainkan ketergantungan penuh pada karya Penebus, Yesus Kristus. Sebagai hasil dari iman ini, seseorang dinyatakan "dibenarkan," menciptakan landasan bagi damai sejahtera dengan Allah. Hermeneutika yang tepat menunjukkan bahwa pandangan Paulus tentang keselamatan tidak dapat dipahami secara terpisah dari perubahan batiniah yang terjadi melalui iman. (Wati and Yuono 2021)

Pemahaman keselamatan sebagai landasan transformasi batiniah menonjolkan perbedaan dengan interpretasi tradisional. Seringkali, keselamatan dipahami secara statis, sebagai penerimaan pengampunan dosa tanpa mengakomodasi dimensi transformatif yang

mendalam. Pandangan Paulus menghadirkan paradigma baru di mana keselamatan tidak hanya mengubah status hukum, tetapi juga mengubah esensi pribadi dan membentuk karakter yang lebih serupa dengan Kristus. Pemahaman bahwa keselamatan membawa damai sejahtera dengan Allah memberikan implikasi praktis yang signifikan. Ini mendorong umat Kristen untuk hidup dalam persekutuan yang lebih intim dengan Tuhan dan merasakan kedamaian yang melebihi pemahaman manusiawi (Sutriyono, Sinaga, and Mandacan 2023). Transformasi batiniah melalui keselamatan menciptakan dasar untuk menjalani hidup yang penuh makna, diorientasikan pada nilai-nilai Kerajaan Allah, dan menjadi saksi nyata bagi kasih dan kebenaran Kristus di tengah dunia. Dalam kesimpulan, pandangan Paulus tentang keselamatan sebagai landasan transformasi batiniah memperkaya pemahaman kita tentang ajaran-ajaran esensial kekristenan. Surat Roma 5:1 menjadi pijakan yang kuat untuk memahami bahwa keselamatan bukanlah akhir dari perjalanan rohaniah, melainkan awal dari transformasi yang mendalam. Implikasi praktis dari pandangan ini mendorong umat Kristen untuk hidup dalam kesejatan kekristenan, menjalani hidup yang tercerahkan oleh damai sejahtera dengan Allah, dan menjadi agen transformasi di dalam dunia. (J. Kepemimpinan and Jemaat 2023)

### **Implikasi Praktis: Konsep Keselamatan sebagai Pemotivasi untuk Perubahan Moral**

Pemahaman konsep keselamatan menurut ajaran Paulus tidak hanya berhenti pada dimensi spiritual, tetapi juga memberikan dampak praktis yang mengubah perilaku dan moral individu. Surat 2 Korintus 5:17 menjadi landasan utama dalam memahami bahwa keselamatan melalui Kristus tidak hanya menciptakan status baru, tetapi juga membawa implikasi moral yang signifikan. Dalam Surat 2 Korintus 5:17, Paulus menyatakan, "Jadi jika ada orang di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang." Pernyataan ini mengilustrasikan bahwa keselamatan membawa perubahan hakiki dalam diri seseorang. Interpretasi ayat ini mengarah pada pemahaman bahwa individu yang berada dalam hubungan yang benar dengan Kristus mengalami transformasi yang fundamental (Nata bura, Arnita Tulak, and Iin 2022). Dalam konteks ini, implikasi praktis yang muncul adalah motivasi untuk menjalani perubahan moral yang konkret dan menciptakan pola hidup yang mencerminkan identitas baru dalam Kristus. Konsep keselamatan Paulus tidak hanya berdampak pada perilaku luar, tetapi juga mendasari perubahan moral dari dalam. Melalui pemahaman bahwa seseorang adalah "ciptaan baru," umat Kristen diundang untuk menjalani perubahan batiniah yang mengarah pada perubahan sikap, nilai, dan karakter. Implikasi praktisnya adalah pentingnya fokus pada transformasi hati dan pembenahan dalam

menjalani kehidupan moral yang sejalan dengan ajaran Kristus. Konsep "ciptaan baru" menyoroiti identitas baru yang dimiliki individu yang berada dalam hubungan dengan Kristus. Dengan menyadari identitas ini, umat Kristen diberdayakan untuk menjalani hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Implikasinya adalah adanya motivasi intrinsik untuk hidup sesuai dengan standar moral Kristiani, karena perilaku yang mencerminkan identitas baru dalam Kristus menjadi alat tanggung jawab dan keberlanjutan. (A. Kepemimpinan, Spiritual, and Fry 2023)

### **Relasi Pribadi sebagai Landasan Transformasi Batiniah**

Pengalaman rohaniah yang lebih dalam tidak dapat dipisahkan dari relasi pribadi dengan Kristus. Paulus menekankan bahwa keselamatan tidak hanya berlaku secara kolektif, tetapi menciptakan panggung untuk pertemuan pribadi yang mendalam dengan Sang Penebus. Konsep "ciptaan baru" dalam 2 Korintus 5:17 menggambarkan bahwa pengalaman ini tidak hanya mengubah situasi, tetapi juga menyentuh esensi diri seseorang. Dengan memahami diri sebagai ciptaan baru dalam Kristus, umat Kristen diundang untuk menggali kedalaman hubungan pribadi mereka dengan Sang Penebus. Ayat-ayat kunci ini memainkan peran sentral dalam merangsang transformasi batiniah. Surat Roma 5:1 mengajak umat Kristen untuk hidup dalam damai sejahtera dengan Allah melalui iman. Dalam konteks ini, pengalaman rohaniah terbentuk melalui keyakinan pribadi dan keintiman dengan Kristus. Sementara itu, 2 Korintus 5:17 memberikan pemahaman bahwa transformasi batiniah tidak hanya bersifat permukaan, tetapi melibatkan perubahan mendasar dalam identitas diri. Kedua ayat ini menjadi petunjuk dalam memandu umat Kristen menuju pengalaman rohaniah yang lebih dalam dan batiniah yang lebih intim. (Widiyanto and Parapat 2021)

### **Analisis Hermeneutika tentang Ayat-ayat Kunci**

Analisis hermeneutika ayat-ayat kunci ini diperlukan untuk memahami makna mendalam di balik kata-kata. Hermeneutika yang tepat membantu dalam mengungkapkan pesan-pesan yang tersembunyi dan mendalam, serta membimbing umat Kristen menuju pengalaman pribadi yang lebih dalam dengan Kristus. Surat Roma 5:1 menuntun pada pemahaman bahwa damai sejahtera dengan Allah bukan hanya konsep teologis, tetapi realitas yang diakses melalui pengalaman iman yang mendalam. Pengalaman pribadi dengan Kristus, meskipun diinginkan, tidak selalu datang tanpa tantangan. Ayat-ayat kunci ini dapat menjadi panduan dalam mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam perjalanan rohaniah. Mereka mengajak umat Kristen untuk tetap teguh dalam iman, menggali relasi pribadi yang konsisten, dan melibatkan diri dalam praktik spiritual yang

memperdalam hubungan dengan Sang Penebus. Dalam kesimpulan, pengalaman pribadi dengan Kristus sebagai Penebus menjadi inti dari teologi transformatif Paulus. Ayat-ayat kunci seperti Surat Roma 5:1 dan 2 Korintus 5:17 membuka pintu menuju kedalaman spiritual yang memperkaya relasi pribadi dengan Sang Penebus. Pengalaman ini bukan hanya konsep teologis, melainkan panggilan untuk menggali relasi yang lebih dalam, mengalami transformasi batiniah, dan merasakan kehadiran Sang Penebus dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, pengalaman pribadi menjadi fondasi yang membangun dan memelihara teologi transformatif Paulus dalam kehidupan umat Kristen. (*Ensiklopedi Fakta Alkitab, s.v. "Pernikahan Dan Perceraian,"* n.d.)

### **Transformasi dalam Konteks Sosial: Aplikasi Nilai-Nilai Kerajaan Allah dalam Masyarakat**

Implikasi praktis teologi transformatif Paulus membuka ruang yang luas, tidak hanya dalam dimensi pribadi, melainkan juga dalam konteks sosial. Pemahaman bahwa keselamatan membawa perubahan moral mendorong umat Kristen untuk menjadi agen transformasi di masyarakat, mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam interaksi mereka sehari-hari. Teologi transformatif Paulus mengajak umat Kristen untuk terlibat dalam etika hidup yang tinggi, mencerminkan standar moral yang tinggi sesuai dengan ajaran Kristus. Dengan kesadaran bahwa keselamatan membawa tanggung jawab moral, umat Kristen diundang untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika yang mencerahkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Ini mencakup integritas dalam bisnis, moralitas dalam pengambilan keputusan, dan sikap etis dalam interaksi sosial. Teologi transformatif Paulus menggarisbawahi pentingnya membangun relasi yang sehat dalam konteks sosial. Pemahaman bahwa keselamatan membawa perubahan moral mendorong umat Kristen untuk menjalani hubungan yang memancarkan kasih, toleransi, dan pengampunan. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang mempromosikan keharmonisan, kebersamaan, dan kesejahteraan bersama. Sehingga, nilai-nilai relasional Kerajaan Allah tercermin dalam interaksi sehari-hari. (Ecclesiae 2017)

### **Memperjuangkan Keadilan Sosial**

Implikasi teologi transformatif Paulus juga memasukkan panggilan untuk memperjuangkan keadilan sosial. Kesadaran bahwa keselamatan membawa perubahan moral yang komprehensif mengajak umat Kristen untuk menjadi suara bagi yang tidak terdengar, pembela bagi yang lemah, dan pejuang untuk keadilan. Dalam hal ini, nilai-nilai keadilan sosial Kerajaan Allah diwujudkan dalam tindakan konkret, termasuk partisipasi dalam advokasi, bantuan sosial, dan upaya menuju kesetaraan. Teologi transformatif

Paulus tidak hanya memberikan tuntunan moral, tetapi juga menekankan pentingnya penyembuhan dan restorasi dalam komunitas. Kesadaran akan transformasi batiniah melalui keselamatan membawa implikasi dalam memberikan kasih dan dukungan kepada mereka yang mengalami kesulitan. Umat Kristen diundang untuk menjadi alat penyembuhan dalam masyarakat, membawa harapan dan membantu dalam pemulihan individu dan komunitas yang terluka. (Teologi, Sumbul, and Manalu 2020)

Teologi transformatif Paulus juga mencakup dimensi pendidikan moral dalam masyarakat. Umat Kristen, dengan pemahaman bahwa keselamatan membawa perubahan moral, memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan nilai-nilai moral Kerajaan Allah. Ini dapat diwujudkan melalui program pendidikan moral, seminar, dan penyuluhan yang bertujuan untuk membentuk kesadaran moral dan memberikan pedoman etika dalam berbagai aspek kehidupan. Penerapan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam masyarakat juga membawa kontras dengan nilai-nilai sekuler. Dalam dunia yang seringkali didorong oleh individualisme dan kepentingan pribadi, teologi transformatif Paulus mengajak umat Kristen untuk memberikan kontribusi positif dalam membentuk budaya yang lebih adil, penuh kasih, dan bermoral. Kontras ini membangun fondasi untuk perbedaan yang konstruktif dalam masyarakat. Dalam kesimpulan, teologi transformatif Paulus membawa implikasi praktis yang signifikan dalam konteks sosial. Penerapan nilai-nilai Kerajaan Allah oleh umat Kristen menciptakan transformasi dalam etika hidup, relasi, keadilan sosial, penyembuhan komunitas, pendidikan moral, dan membentuk kontras positif dengan nilai-nilai sekuler. Dengan memahami bahwa keselamatan membawa perubahan moral yang mendalam, umat Kristen diundang untuk menjadi wujud nyata dari transformasi sosial yang diilhami oleh ajaran Kristus. (Zebua 2023)

#### **4. KESIMPULAN**

Dalam kesimpulan, teologi transformatif Paulus tidak hanya memberikan pemahaman konseptual yang mendalam, tetapi juga membuka pintu untuk transformasi konkret dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Implikasi praktis teologi ini mencakup etika hidup yang tinggi, membangun relasi yang sehat, memperjuangkan keadilan sosial, penyembuhan komunitas, dan pendidikan moral. Penerapan nilai-nilai Kerajaan Allah menjadi panggilan bagi umat Kristen untuk menjadi agen perubahan positif dalam dunia yang sering kali diwarnai oleh tantangan moral. Pentingnya etika hidup yang tinggi mengajak umat Kristen untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan mereka, menciptakan lingkungan yang mencerminkan prinsip-



prinsip Kerajaan Allah. Pembangunan relasi yang sehat menjadi perwujudan cinta, toleransi, dan pengampunan dalam masyarakat, menciptakan kebersamaan yang didasarkan pada nilai-nilai Kristiani. Perjuangan untuk keadilan sosial menjadi panggilan untuk membela yang lemah, memberikan suara kepada yang tidak terdengar, dan menjadi pejuang untuk terciptanya kesetaraan. Dengan kesadaran akan perubahan moral yang diakibatkan oleh keselamatan, umat Kristen diundang untuk memberikan kontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil.

Pentingnya penyembuhan dan restorasi dalam komunitas menunjukkan bahwa transformasi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat kolektif. Umat Kristen diarahkan untuk menjadi sumber harapan dan dukungan bagi mereka yang mengalami kesulitan, membawa kesembuhan bagi individu dan pemulihan bagi komunitas. Pendidikan moral menjadi wujud tanggung jawab untuk menyebarkan nilai-nilai moral Kerajaan Allah kepada generasi selanjutnya. Dengan memahami bahwa keselamatan membawa perubahan moral, umat Kristen memiliki misi untuk membentuk kesadaran moral dan memberikan panduan etika dalam berbagai lapisan masyarakat. Secara keseluruhan, teologi transformatif Paulus menawarkan kerangka kerja yang kokoh untuk menciptakan transformasi sosial melalui penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi praktisnya bukan hanya menjadi dasar bagi kehidupan pribadi yang lebih baik, tetapi juga untuk berpartisipasi dalam membentuk masyarakat yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kebenaran Kristus. Dengan demikian, kesimpulan ini mengajak umat Kristen untuk menjadi terang dan garam dalam dunia, menjadi saksi hidup dari keajaiban transformasi yang dimungkinkan oleh keselamatan dalam Kristus.

## DAFTAR REFERANSI

- Buan, Y. (2023). Analisis teologis makna kata *apolytroisis* (penebusan) dalam tulisan Rasul Paulus dan implikasinya bagi orang percaya masa kini. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 100–114. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.103>
- Ecclesiae, M. (2017). Dalam perspektif Perjanjian Lama Wilianus Illu. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 198–220.
- Ensiklopedi Fakta Alkitab. (n.d.). Pernikahan dan perceraian. *Gandung Mas*.
- Gaol, B. L., Sekolah Tinggi, & Teologi Intheos. (n.d.). Gaya kepemimpinan otoriter dan kepemimpinan Kristen terhadap karyawan. *Jurnal*, 301–320.
- Kepemimpinan, A., Kepemimpinan Spiritual, & Fry, W. (2023). Analisis kepemimpinan Daud dalam 1 Samuel 23:1-13 berdasarkan teori kepemimpinan spiritual dari Louis

- William Fry. *EduLead: Jurnal Kepemimpinan*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.125>
- Kepemimpinan, J., & Pemberdayaan Jemaat. (2023). Gaya kepemimpinan Raja Daud: Kajian sosio-historis terhadap gaya kepemimpinan Raja Daud di Kerajaan Israel Bersatu berdasarkan teori kepemimpinan. *Jurnal Kepemimpinan dan Pemberdayaan Jemaat*, 4(1), 31–50.
- Nata Bura, R., Tulak, S. A., & Iin, I. (2022). Teologi Paulus tentang makna salib. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 11–25. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i2.21>
- Pradita, Y. (2021). Memaknai kisah Daud dan Batsyeba melalui kritik naratif dalam teks 2 Samuel 11: 1-27. *Jurnal*, 1, 37–55.
- Sutriyono, K., Sinaga, D. C., & Mandacan, Y. (2023). Teologi Hosea sebagai tipologi konsep keselamatan dalam Perjanjian Baru. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 6(2), 85–99. <https://doi.org/10.53827/lz.v6i2.128>
- Teologi, J., Pargambiran Sumbul, E., & Manalu, P. (2020). Menerapkan profil Daud sebagai pemimpin di Gereja Orthodox. *Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 11–24.
- Tubagus, S. (2020). Makna kepemimpinan Daud dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi*, 1(1), 5–6.
- Wati, B., & Yuono, Y. R. (2021). Studi komparatif kepemimpinan Daud versus kepemimpinan Saul serta implementasinya bagi kepemimpinan gereja masa kini. *Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 98–105.
- Widiyanto, M. A., & Parapat, Y. (2021). Suksesi kepemimpinan Pentakostal di era disruptif. *Jurnal Teologi Kristen*, 7(1), 317–323.
- Zai, E. T. (2020). Pentingnya memahami soteriologi Paulus dan Yakobus. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 28–39. <https://doi.org/10.55884/thron.v2i1.16>
- Zebua, S. D. (2023). Reformulasi karakter kepemimpinan Kristen masa kini berdasarkan kepemimpinan Daud. *Jurnal Teologi Kristen*, 9(1).